

## RGEC: Analisis Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Kondirin

Pascasarjana IAIN Kudus

Email korespondensi: [chandlirin@gmail.com](mailto:chandlirin@gmail.com)

### Abstract

*This study aims to determine the health level of Bank BCA Syariah using the RGEC measurement method before and during the Covid-19 pandemic. The assessment factor in the RGEC method is the Risk Profile using credit risk (NPF ratio) and liquidity risk (FDR ratio), Earnings (ROA ratio) and Capital (CAR ratio). This research is a quantitative descriptive study using secondary data, namely reports published in the 2019-2020 Annual Report. The results of this study indicate that the health level of BCA sharia banks in terms of the risk profile of the NPF ratio before and during the pandemic with the predicate very healthy and the FDR before the pandemic was quite healthy while during the pandemic it was healthy. The GCG ratio before and during the pandemic received a very good rating, then in the profit aspect, the ROA ratio before and during the pandemic was at a fairly healthy composite rating and the capital aspect both before and during the pandemic received a very healthy predicate.*

**Keywords:** Bank Soundness Level, Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital

**Saran sitasi:** Kondirin. (2022). RGEC: Analisis Tingkat Kesehatan Bank BCA Syariah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3670-3675. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6821>

**DOI:** <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6821>

### 1. PENDAHULUAN

Akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan Desember, seluruh negara dikagetkan dengan sebuah virus temuan baru bernama Corona Virus Disease atau disebut dengan nama Covid-19. Virus ini pertama kali diketahui terjangkit oleh seorang pedagang di kota Wuhan, Cina. Virus ini menunjukkan penyebaran cepat yang sangat signifikan dan sudah banyak kematian yang diakibatkan oleh virus ini baik di China maupun di negara lain termasuk Indonesia (Handayani et al., 2020). Di Indonesia, kasus terkonfirmasi pertama Covid-19 terjadi pada awal Maret 2020. Kasus pasien terkonfirmasi positif Covid-19 terus meningkat dari hari ke hari. Sejak itu, penyebaran Covid-19 terus menyebar. Saat ini, jumlah angka positif Covid-19 di Indonesia per 10 Oktober 2022 mencapai 6,45 juta orang dengan jumlah kematian mencapai 158.000 (Kemenkes RI, 2022).

Tidak hanya pada kesehatan tetapi juga pada stabilitas ekonomi dan sistem keuangan dan bahkan ekonomi sebagian besar negara di dunia tumbuh negatif dan bahkan mengalami resesi. Sejak pandemi

pertama kali menyebar di Indonesia, pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai kebijakan dalam menanggapi pandemi Covid-19, mulai dari penerapan *Work From Home* (WFH), pembatasan sosial atau *physical distancing*, hingga penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Arianto, 2020).

Sejalan dengan kondisi perekonomian global, sektor perbankan secara umum termasuk industri perbankan syariah juga mengalami penurunan pertumbuhan akibat pandemi Covid-19. Sebagai lembaga intermediasi, bank berpotensi mengalami defisit likuiditas. Hal ini dikarenakan kepanikan masyarakat memicu penarikan dana yang sangat besar (*rushing*) sehingga sulit bagi bank untuk menyalurkan dananya ke dunia usaha yang pada akhirnya mengganggu kelangsungan usaha di sektor riil (Anita, n.d.).

Namun, perbankan syariah dikenal dengan ketahanannya terhadap krisis ekonomi. Pada masa krisis 1998, perbankan syariah merupakan satu-satunya bank yang mampu bertahan bahkan berkembang. Hal ini dikarenakan perbankan syariah

menerapkan sistem bagi hasil sehingga pada masa krisis pandemi ini, kondisi neraca bank syariah akan menjadi elastis karena besarnya biaya untuk pembayaran bagi hasil juga akan berkurang dengan menurunnya pendapatan yang diperoleh oleh bank syariah. bank syariah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esomar (2021) menganalisis kinerja perbankan syariah selama pandemi Covid-19. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa kinerja bank syariah terus menunjukkan pertumbuhan kinerja positif yang signifikan. Namun, di balik kekuatannya, dalam menghadapi pandemi ini, bank syariah tentu memiliki catatan negatif. beberapa di antaranya adalah penurunan keuntungan dan peningkatan NPF di masa pandemi Covid-19. Otoritas Jasa Keuangan telah memberikan stimulus kepada perbankan dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini. Stimulus tersebut berupa bantuan likuiditas dan restrukturisasi pembiayaan. Namun, stimulus ini juga harus didukung oleh kinerja perbankan yang baik dalam menyesuaikan arah bisnis ke depan. Perbankan dituntut mampu memproyeksikan lini bisnis yang dapat menghasilkan laba yang baik untuk menjaga kondisi perbankan tetap sehat di masa pandemi ini (Esomar, 2021). Stimulus ini juga harus didukung oleh kinerja perbankan yang baik dalam menyesuaikan arah bisnis ke depan. Perbankan dituntut mampu memproyeksikan lini bisnis yang dapat menghasilkan laba yang baik untuk menjaga kondisi perbankan tetap sehat di masa pandemi ini. Stimulus ini juga harus didukung oleh kinerja perbankan yang baik dalam menyesuaikan arah bisnis ke depan. Perbankan dituntut mampu memproyeksikan lini bisnis yang dapat menghasilkan laba yang baik untuk menjaga kondisi perbankan tetap sehat di masa pandemi ini (Esomar, 2021).

Kondisi suatu bank dapat dilihat dari bank itu sendiri. Bank yang sehat memiliki ciri-ciri, bank tersebut mampu menjalankan fungsi bisnis yang dapat dijalankan dengan baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian kesehatan pada suatu bank untuk mengetahui apakah bank tersebut dalam kondisi sehat atau tidak. Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mengatur bahwa bank wajib menjaga kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, aset, manajemen, profitabilitas (*Earnings*), likuiditas (*Liquidity*), solvabilitas (*Solvabilities*), dan aspek-aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan

usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian (Muktar, 2016).

Metode RGEC merupakan pengembangan dari metode sebelumnya yaitu CAMELS yang berlaku efektif sejak 1 Januari 2012 sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/01/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Pembaruan ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan sektor perbankan dan perubahan kompleksitas bisnis dan profil risiko bank, serta perubahan metode penilaian kondisi bank, yang mendorong perlunya peningkatan efektivitas (Damanik & Tampubolon, 2019).

Pandemi Covid-19 berdampak pada beberapa rasio keuangan, antara lain rasio ROA menurun pada tahun 2020, kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari modal sendiri sebesar 1,41% mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 1,89%, artinya ROA Bank Umum Syariah pada tahun 2020 dinilai kurang sehat. Jika ROA lebih rendah, nilai yang dihasilkan menunjukkan kualitas pengelolaan aset yang kurang baik. Selain itu, rasio NPF pada saat munculnya pandemi meningkat sebesar 0,32% dari tahun sebelumnya namun masih dalam kategori sehat dan berada dalam batas aman sesuai ketentuan OJK yaitu di bawah 5%. Pada tahun 2019, rasio CAR sebesar 20,59 mengalami pertumbuhan sebesar 1,05% pada tahun 2020 dan berada pada Peringkat Komposit 1 (Sangat Sehat). Dan rasio BOPO pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 1% dibandingkan tahun sebelumnya, jika rasio BOPO lebih tinggi (Ihsan & Hosen, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian terkait tingkat kesehatan bank yang menggunakan metode RGEC selama masa pandemi Covid-19, termasuk yang dilakukan oleh Adelin (2021), yang menyatakan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan laba dan peningkatan pendapatan. Rasio NPF pada Bank BNI Syariah, ROA dan ROE juga mengalami penurunan. Kajian lain yang dilakukan Anita (2021) menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 cukup berdampak pada kinerja Bank Umum Syariah yang terlihat dari penurunan beberapa rasio keuangan.

Dengan kondisi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung, hasil penilaian kesehatan bank yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap hal-hal yang perlu dilakukan ke depan agar kinerja manajemen dapat ditingkatkan atau dipertahankan sesuai target perbankan. Melihat pentingnya penilaian tingkat kesehatan bank yang harus dijaga dan

ditingkatkan agar kepercayaan masyarakat terhadap bank dapat terjaga.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode ini bertujuan untuk membuat gambaran atau gambaran yang sistematis, akurat dan faktual tentang fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki. Sedangkan pendekatan kuantitatif menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka-angka dan melakukan analisis data. Sumber data penelitian menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data yang diambil dari Laporan Tahunan BCA Syariah periode 2019-2020 yang laporan keuangannya telah dipublikasikan, yaitu sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Objek yang diteliti adalah laporan keuangan BCA Syariah yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan tahun 2019-2020. Subyek dalam penelitian ini BCA Syariah, alasan memilih bank tersebut adalah karena BCA Syariah merupakan salah satu bank

syariah yang masuk dalam Top 10 bank terbaik di Indonesia Tahun 2022 versi Forbes.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capitals*)

### 3.1. Risk Profile

*Profile assessment* merupakan penilaian terhadap kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank. Rasio-rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank ditinjau dari profil risiko adalah sebagai berikut:

#### Risiko Likuiditas

Berdasarkan Tabel 1 disajikan hasil rekapitulasi risiko likuiditas BCA Syariah Tahun 2019-2020 menggunakan rasio FDR. Kondisi risiko likuiditas menurut rasio FDR, semakin tinggi rasio FDR yang diperoleh menunjukkan semakin besar jumlah Dana Pihak Ketiga yang digunakan untuk penyaluran kredit yang dapat mengakibatkan hasil yang merugikan bagi bank, oleh karena itu suatu bank tergolong kurang sehat apabila memiliki rasio FDR tinggi. Sebaliknya jika memiliki FDR yang rendah menunjukkan bahwa risiko likuiditas bank dalam kondisi baik.

Tabel 1

Nilai Rasio FDR Bank BCA Syariah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Nama Bank	Sebelum	Predikat	Selama	Predikat	Naik/Turun
BCA Syariah	91.00	Cukup sehat	81.3	Sehat	-9.7 %

Sumber: Laporan keuangan, data diolah 2022

Pada tabel di atas terlihat bahwa rata-rata rasio FDR BCA Syariah sebelum pandemi adalah sebesar 91.00% dengan predikat cukup sehat, sedangkan selama pandemi rasio FDR sebesar 81.3% dengan predikat sehat. Predikat yang dihasilkan mencerminkan bahwa bank cukup mampu menghadapi dampak negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Berdasarkan data dan analisis deskriptif FDR dapat diketahui bahwa saat pandemi, BCA Syariah mengalami penurunan rasio FDR sebesar -9.7% sehingga menjadi prediket sehat, dengan demikian risiko likuiditas bank BCA Syariah dalam kondisi baik meskipun saat pandemi Covid-19.

#### Risiko Kredit

Tabel 2

Nilai Rasio NPF Bank BCA Syariah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Nama Bank	Sebelum	Predikat	Selama	Predikat	Naik/Turun
BCA Syariah	0.58	Sangat sehat	0.5	Sangat sehat	-0.08 %

Sumber: Laporan keuangan, data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa rasio NPF bank BCA Syariah sebelum pandemi adalah sebesar 0.58% dengan predikat sangat sehat, sedangkan selama pandemi rasio NPF sebesar 0.5% dengan predikat sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa BCA Syariah memiliki lebih sedikit kredit

macet dan pembiayaan oleh pelanggan. Semakin tinggi rasio NPF yang diperoleh bank, maka semakin rendah kualitas pembiayaan yang dilakukan oleh bank tersebut. Sebaliknya jika rasio NPF semakin rendah menggambarkan bahwa semakin baik kualitas

pembiayaan bank dan semakin rendah risiko pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank.

Berdasarkan data deskriptif pada tabel terlihat bahwa rasio NPF Bank BCA Syariah sebelum dan selama pandemi hanya turun 0.08% dengan tetap pada prediket sangat sehat, hal ini mencerminkan bahwa bank BCA Syariah memiliki rasio yang kecil saat pandemi Covid-19.

**3.2. Good Corporate Governance (GCG)**

Berdasarkan Surat Edaran OJK No.10/SEOJK.03/2014 yang menjelaskan bahwa setiap Bank Umum Syariah memiliki kewajiban untuk melakukan penilaian sendiri (*Self Assessment*) secara berkala.

Tabel 3

Nilai Rasio GCG BCA Syariah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Nama Bank	Sebelum	Predikat	Selama	Predikat	Naik/Turun
BCA Syariah	1	Sangat baik	1	Sangat baik	Stagnan

Sumber: Laporan keuangan, data diolah 2022

Berdasarkan tabel di atas, peringkat rasio GCG BCA Syariah sebelum dan selama pandemi berada pada peringkat 1, artinya BCA Syariah mencerminkan pengelolaan manajemen bank dalam *Good Corporate Governance* perusahaan secara keseluruhan adalah baik. Hal ini tercermin dari penerapan prinsip-prinsip GCG sehingga kelemahan-kelemahan yang signifikan dapat diatasi dengan tindakan yang normal. Kategorisasi penerapan GCG bank baik atau tidak dapat dilihat dari peringkat komposit yang diperoleh bank, semakin kecil peringkat GCG bank, semakin baik penerapan GCG bank dan semakin tinggi peringkat GCG bank semakin kurang baik penerapan

GCG bank. Berdasarkan data dan analisis deskriptif pada tabel di atas, Bank BCA Syariah mendapat peringkat komposit 1 dengan predikat sangat sehat baik sebelum maupun selama pandemi Covid-19.

**3.3. Earnings**

Dalam penelitian ini, komponen yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba adalah rasio ROA.

**Return On Asset (ROA)**

ROA adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aset yang menghasilkan keuntungan.

Tabel 4

Nilai Rasio ROA Bank BCA Syariah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Nama Bank	Sebelum	Predikat	Selama	Predikat	Naik/Turun
BCA Syariah	1.2	Cukup sehat	1.1	Cukup sehat	0.1 %

Sumber: Laporan keuangan, data diolah 2022

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa ROA bank BCA Syariah dalam keadaan predikat cukup sehat, hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rasio ROA sebesar 1,2% sebelum pandemi, dan 1.1% selama pandemi. Artinya bank BCA Syariah berada pada peringkat yang cukup sehat untuk menghasilkan keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, standar ROA cukup baik jika nilainya > 1,50%. Hal ini tentu dapat dipahami karena keunggulan utama perbankan syariah adalah bagi hasil atas pembiayaan yang disalurkan. Dalam kondisi pandemi seperti ini, perbankan

umumnya sangat berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan. Selain pembiayaan yang ada, penyesuaian juga dilakukan melalui stimulus yang diberikan oleh pemerintah. Dan hal ini tentunya akan mengurangi kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan.

**3.4. Capitals**

Rasio yang digunakan untuk menilai permodalan adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, CAR merupakan rasio penilaian faktor permodalan yang didasarkan pada perbandingan antara jumlah modal dan total aktiva tertimbang menurut risiko.

Tabel 5

Nilai Rasio CAR Bank BCA Syariah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Nama Bank	Sebelum	Predikat	Selama	Predikat	Naik/Turun
BCA Syariah	38.3	Sangat sehat	45.3	Sangat sehat	7%

Sumber: Laporan keuangan, data diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai rasio CAR pada BCA Syariah sebelum pandemi sebesar 38.3% dan selama pandemi sebesar 45.3% berada pada peringkat sangat sehat karena rasio CAR berada di atas 12%. Nilai rasio CAR BCA Syariah meningkat sebesar 7%. Hal ini dikarenakan modal yang dimiliki BCA Syariah sebagian besar menganggur atau tidak tersalurkan untuk pembiayaan. BCA Syariah masih sangat berhati-hati dalam menyikapi kondisi perekonomian yang tidak stabil saat pandemi untuk mencegah risiko pembiayaan bermasalah.

Dalam melakukan analisis untuk menilai tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada

BCA Syariah, langkah pertama yang dilakukan adalah masing-masing indikator RGEC yaitu *Risk Profile* (NPF dan FDR), *Good Corporate Governance*, *Earnings* (ROA) dan *Capital* (CAR) akan dinilai dengan menghitung nilai penyajian dari masing-masing indikator RGEC kemudian dikategorikan sebagai penilaian kesehatan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Setelah semua rasio dan data diolah, maka untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank maka perlu dilakukan perhitungan komposit peringkat tingkat kesehatan bank BCA Syariah dengan menggunakan metode RGEC, sebagai berikut:

Tabel 6

Skor dan Rating Kesehatan Bank BCA Syariah Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Rasio	Sebelum	Predikat	Selama	Predikat
NPF	0.58	Sangat sehat	0.5	Sangat sehat
FDR	91.00	Cukup sehat	81.3	sehat
GCG	1	Sangat baik	1	Sangat baik
ROA	1.2	Cukup sehat	1.1	Cukup sehat
CAR	38.3	Sangat sehat	45.3	Sangat sehat

Sumber: Laporan keuangan, data diolah 2022

Setelah seluruh rasio dan data bank diolah, maka untuk mengetahui tingkat kesehatan suatu bank maka perlu dilakukan perhitungan composite rating untuk

mengetahui tingkat kesehatan masing-masing Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode RGEC, sebagai berikut:

Tabel 7

Peringkat Komposit BCA Syariah Sebelum Pandemi Covid-19

Komponen	Rasio	Peringkat					Kriteria	PK	
		1	2	3	4	5			
Risk Profile	NPF	0.58	V				Sangat sehat	PK-2 (Sehat)	
	FDR	91.00			V		Cukup sehat		
GCG	GCG	1	V				Sangat baik		
Earning	ROA	1.2			V		Cukup sehat		
Capital	CAR	38.3	V				Sangat sehat		
Peringkat komposit		Total nilai	15	-	6	-	-	21 : 25 x 100%	84%

Sumber: Laporan keuangan, data diolah 2022

Tabel 8

Peringkat Komposit BCA Syariah Selama Pandemi Covid-19

Komponen	Rasio	Peringkat					Kriteria	PK	
		1	2	3	4	5			
Risk Profile	NPF	0.5	V				Sangat sehat	PK-1 (Sangat sehat)	
	FDR	81.3		V			sehat		
GCG	GCG	1	V				Sangat baik		
Earning	ROA	1.1			V		Cukup sehat		
Capital	CAR	45.3	V				Sangat sehat		
Peringkat komposit		Total nilai	15	4	3	-	-	22 : 25 x 100%	88%

Sumber: Laporan keuangan, data diolah 2022

Pada kedua tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum pandemi Covid-19 BCA Syariah memiliki kesehatan kinerja bank dengan predikat sehat. Sedangkan selama pandemi Covid-19 BCA Syariah mampu meningkatkan kinerja untuk mencapai peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Untuk meningkatkan kinerjanya agar mendapatkan peringkat 1 BCA Syariah harus lebih mampu memaksimalkan kinerjanya disetiap rasio keuangan.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan BCA Syariah sebelum dan selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan metode RGEC, yang pertama adalah penilaian Profil Risiko menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit menggunakan rasio NPF dan risiko likuiditas menggunakan rasio FDR. Rasio NPF BCA Syariah sebelum dan selama masa pandemi dalam kondisi sangat sehat. Dan rasio FDR sebelum pandemi dalam kondisi cukup sehat sedangkan selama masa pandemi mengalami perubahan dalam kondisi sehat. Kedua, hasil penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) BCA Syariah sebelum dan selama pandemi menduduki peringkat 1 dengan predikat sangat baik. Ketiga, hasil penilaian Profitabilitas (*Earning*) pada BCA Syariah menggunakan rasio ROA sebelum dan selama pandemi dalam kondisi cukup sehat. Dan terakhir hasil penilaian permodalan (*Capital*) pada BCA Syariah nilai rasio CAR sebelum dan selama pandemi berada dalam kondisi sangat sehat. Sehingga diperoleh hasil peringkat komposit sebelum pandemi BCA Syariah berada pada peringkat 2 dengan predikat "Sehat", sedangkan peringkat komposit selama pandemic, BCA Syariah berada pada peringkat 1 dengan predikat "Sangat Sehat"

#### 5. REFERENSI

Anita, A. (n.d.). Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan Dan Kebudayaan*, 22 (1), 57, 78.

- Arianto, B. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap perekonomian dunia. *Jurnal Ekonomi Perjuangan*, 2(2), 106–126.
- Azmi, F., Pramono, NH, & Wahyuni, M. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Menghadapi Pandemi Covid-19 *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1880–1888
- Damanik, H., & Tampubolon, L. (2019). Analisis Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Pt. Bank Sumut Kantor Cabang Iskandar Muda Medan. *Jurnal Neraca Agung Volume*, 18(1).
- Esomar, M. (2021). Analisa dampak covid-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan pembiayaan di Indonesia. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 2(2), 22–29.
- Handayani, D., Hadi, D. R., Isbaniah, F., Burhan, E., & Agustin, H. (2020). Corona virus disease 2019. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 40(2), 119–129.
- Ihsan, D. N., & Hosen, M. N. (2021). Performance Bank BNI Syariah Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(2), 756–770.
- Ilhami, & Thamrin, H. (2021). Analisis Dampak Covid 19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Tabarru': Perbankan dan Keuangan Islam*, 4(1), 37–45.
- Kesuma, YF (2014). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan. *Jurnal dari Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 93-121.
- Kusumawati, M. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Berdasarkan Metode CAMELS dan RGEC Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 4 (1), 1–23.
- Kementerian Kesehatan RI. 2020. (2022). Infeksi Emerging Kementerian Kesehatan RI
- Mukhtar, B. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Prenada Media.
- Sumarauw, J., Rotinsulu, TO, & Korompis, VE (2015). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode Rgec (Studi Pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT. Bank Mandiri Tbk Tahun 2012-2014). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 3(4), 433–442.